

**OPTIMALISASI KETERAMPILAN BERBICARA DI DEPAN UMUM
GURU-GURU PAUD GUGUS CEMPAKA KECAMATAN BANYUMANIK SEMARANG
DENGAN METODE PELATIHAN TERBIMBING**

Larasati

email: larasati.pbsi@gmail.com

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang

Abstract

Early childhood teachers in Cepaka Force District of Semarang Banyumanik have the ability to speak relatively low. Low ability to speak was revealed during group activities that involve host, giving a speech, and spoke convey ideas in the official forums. Sights throwing task, passive atmosphere, and shame is the atmosphere that routinely occurs. The poor condition of the ability to speak directly affect the learning process in the classroom and the activities of the organization are often held the ECD group.

It is the underlying researchers to conduct skills training speaking guided. Guided training chosen by reason of the model is done in a structured training ranging from the provision of key material, duskusi understanding of the material, practices, and assistance, while Public speaking chosen with consideration of this activity is practical, contextual and everyone, especially teachers definitely need and experience.

Training went well. Teachers happy and enthusiastic in practice. There is an understanding that early childhood teachers in Cempaka group requires intensive training on public speaking is. Another innovative training necessary to improve speaking skills of early childhood teachers in the district Banyumanik cluster Cempaka this.

Keywords: *speaking skills, early childhood teachers, public speaking, guided exercises*

Abstrak

Guru PAUD di Gugus Cepaka Kecamatan Banyumanik Semarang memiliki kemampuan berbicara yang relatif rendah. Rendahnya kemampuan berbicara ini terungkap pada saat kegiatan gugus yang melibatkan pembawa acara, pemberian sambutan, dan berbicara menyampaikan gagasan dalam forum resmi. Pemandangan saling lempar tugas, suasana pasif, dan malu merupakan suasana yang rutin terjadi.

Kondisi rendahnya kemampuan berbicara ini secara langsung akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan aktivitas organisasi yang sering diadakan gugus PAUD tersebut.

Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan pelatihan keterampilan berbicara secara terbimbing. Pelatihan terbimbing dipilih dengan alasan model pelatihan ini dilakukan secara terstruktur mulai dari pemberian materi kunci, diskusi pemahaman materi, praktik, dan pendampingan, sedangkan *public speaking* dipilih dengan pertimbangan kegiatan ini bersifat praktis, kontekstual dan semua orang, terutama guru pasti membutuhkan dan mengalaminya.

Pelatihan berjalan lancar. Guru senang dan antusias dalam berlatih. Ada pemahaman bahwa guru PAUD di gugus Cempaka ini membutuhkan pelatihan intensif tentang *public speaking* ini. Perlu pelatihan inovatif lain guna meningkatkan keterampilan berbicara guru PAUD gugus Cempaka di kecamatan Banyumanik ini.

Kata kunci: keterampilan berbicara, guru PAUD, *public speaking*, latihan terbimbing

PENDAHULUAN

Telah ditengarai bahwa kemampuan berbicara siswa hingga kini belum menampakkan hasil yang memuaskan (Tampubolon 2001:86). Keterampilan berbicara yang semestinya mencetak anak-anak aktif berbicara dengan cara yang santun, ternyata belum sepenuhnya terjadi. Kenyataan yang ada adalah siswa malu, enggan berbicara, dan cenderung pasif di dalam kelas. Setelah dirunut, kondisi ini juga dialami oleh para guru. Guru PAUD yang menjadi fokus penelitian ini memiliki kemampuan yang relatif rendah dalam berbicara. Hal ini logis karena guru sebagai pencetak siswa-siswi ber-kompeten dan berkualitas dalam pengetahuan dan keterampilan. Di tangan gurulah, siswa akan memperoleh segudang pengetahuan dan keterampilan.

Rendahnya keterampilan berbicara ternyata tidak hanya terjadi pada kalangan siswa saja, melainkan juga terjadi pada guru. Akan tetapi, selama ini focus perhatian penelitian masih terarah pada siswa. Guru, sebagai pencetak generasi emas siswa hingga kini belum mendapatkan porsi perhatian yang optimal.

Berdasarkan wawancara dan diskusi mendalam dengan ketua gugus PAUD Cempaka Kecamatan Banyumanik Semarang, ditemukan informasi bahwa guru PAUD pada gugus tersebut membutuhkan referensi materi, sosialisasi, pelatihan, dan stimulasi keterampilan berbicara. Selama ini, asupan pengetahuan dan wawasan mengenai keterampilan berbicara belum pernah didapatkan. Dengan kondisi tersebut, wajar jika kemampuan berbicaranya dapat dikatakan 'pas-

pasan'. Kondisi ini mempengaruhi berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar tugas formal. Dalam situasi dinas formal, jelas dengan kemampuan berbicara aladarnya, guru akan memberikan pembelajaran, khususnya yang menstimulasi anak untuk aktif berbicara akan terhambat. Guru akan kesulitan pula untuk melaksanakan pembelajaran serta memotivasi anak agar berani dan terampil berbicara. Selanjutnya, dalam situasi nonformal di kelas, seperti kegiatan perayaan wisuda siswa, rapat dengan orang tua siswa, sarasehan guru, dan kegiatan organisasi lain di gugus tersebut, guru menunjukkan sikap apatis, saling lempar tugas, dan merasa tidak mampu untuk berbicara di depan banyak orang.

Situasi sebagaimana tergambar di atas merupakan fenomena yang seharusnya tidak boleh terjadi. Keterbatasan kompetensi guru dalam berbicara akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan wawasannya dalam memandang pembelajaran secara minim dan rendah. Maka, tak salah jika Samadhy (2000:320-321) melaporkan hasil penelitiannya mengenai wawasan guru tentang pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam penelitiannya, dilaporkan bahwa banyak guru terutama guru SD yang beranggapan bahwa pembelajaran berbicara tidak wajib diajarkan di sekolah karena sudah didapatkan anak di lingkungan keluarga. Sungguh merupakan kondisi yang sangat

memperhatikan. Jika semua guru berpandangan demikian, bahwa di lingkungan keluarga anak sudah melakukan kegiatan menyimak, membaca, dan diajari menulis oleh orang tuanya, dapat dipastikan pembelajaran keterampilan berbahasa akan gagal.

Menyimak paparan di atas, dilakukanlah penelitian yang berorientasi pada upaya pengoptimalan keterampilan berbicara guru PAUD Gugus Cempaka dengan metode yang diasumsikan dapat mengantarkan guru mudah untuk berlatih, yakni pelatihan terbimbing.

Metode latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar yang baik digunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, ketangkasan, dan keterampilan dengan proses pemberitahuan yang terus-menerus (Jurnal Unimed, 2012). Latihan terbimbing merupakan sebuah cara yang dapat digunakan para guru atau instruktur dalam membelajarkan suatu keterampilan atau materi tertentu. Metode ini sangat tepat untuk membelajarkan materi yang bersifat keterampilan, seperti berbicara yang menuntut adanya latihan berulang kali.

Sagala (2003) menyebut istilah latihan dengan istilah *drill* atau metode *training*. Menurutnya, metode *drill* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan. Metode ini

menuntut guru atau instruktur untuk senantiasa ada selama proses belajar berlangsung. Dalam praktiknya, siswa atau peserta diminta berlatih, sesuai dengan yang disarankan guru atau instruktur. Selama berlatih peserta didampingi atau dibimbing oleh instruktur sehingga perkembangan peserta dapat terpantau.

Metode latihan terbimbing memiliki fungsi yang strategis dalam proses latihan berbicara di depan umum atau *public speaking*. Peserta diberi materi, diberi contoh, kemudian diminta untuk berlatih secara intensif dengan dibimbing dan didampingi oleh instruktur. Proses pembimbingan dilakukan secara terus menerus sampai peserta benar-benar memiliki kompetensi yang diharapkan. Bimbingan seorang guru atau instruktur sangat penting guna memperbaiki penampilan. Kegiatan berbicara yang dibelajarkan kepada peserta dilakukan dengan cara sistematis, berencana, terus-menerus, dan terarah pada tujuan, yakni peserta memiliki kompetensi berbicara *public speaking* yang optimal.

Langkah-langkah penggunaan metode latihan terbimbing menurut Roestiyah (2001) antara lain (a) menjelaskan maksud dan tujuan latihan terbimbing pada siswa, (b) guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan belum bisa mengharap siswa mendapatkan keterampilan yang sempurna, (c)

mengadakan latihan terbimbing sehingga timbul response siswa berbeda-beda untuk peningkatan keterampilan dan penyempurnaan kecakapan siswa, (d) memberi waktu untuk mengadakan latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan membosankan, dan (e) memperhatikan respon siswa apakah telah melakukan latihan dengan tepat atau belum.

Berkaitan dengan keterampilan berbicara, Tarigan (1988:15) mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Batasan tersebut mengindikasikan sebuah makna bahwa perihal berbicara harus disesuaikan dengan pendengar. Dengan kata lain, sebelum berpidato, pembicara harus memahami pendengar, dengan siapa berbicara dan untuk kebutuhan apa ia berbicara agar gagasan yang disampaikan dapat diterima oleh penyimak karena hakikat berbicara adalah berkomunikasi (Kridalaksana 2001:30). Tarigan dkk. (1997:34) mendefinisikan berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Pesan tersebut akan diterima oleh pendengar apabila disampaikan dengan nada yang runtut dan jelas.

Selanjutnya, menurut Arsjad (1988:23) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-

kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Semakin terampil seseorang dalam berbicara, semakin terampil dan mudahlah ia berpidato untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain serta semakin jelas jalan pikirannya karena sesungguhnya bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya (Ramelan 1978:22; Tarigan 1988:1).

Kemudian, Ahmadi (1990:18) mengemukakan pendapatnya mengenai hakikat keterampilan berbicara. Menurutnya, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Pengertian ini mengimplisitkan adanya peran penting bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa tersebut diungkapkan dengan cara melakukan kegiatan mengeluarkan bunyi-bunyi yang teratur dan mengandung makna yang dilakukan secara lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Kajian tentang pengoptimalan keterampilan berbicara guru melalui pemberian latihan terbimbing *public speaking* ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha mendeskripsikan potret pelaksanaan latihan dengan segala kondisinya selama

penelitian berlangsung, mulai pemberian materi, pemodelan, hingga latihan. Untuk mendukung data, dilakukan pula wawancara dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang diambil adalah guru-guru PAUD gugus Cempaka Banyumanik Semarang. Penentuan subjek berupa guru PAUD ini didasarkan atas pertimbangan bahwa guru PAUD merupakan peletak dasar pertama pendidikan. Selain itu, secara umum mereka berpendidikan hanya sebatas SMA (belum sampai Perguruan Tinggi) sehingga wawasan dan pendalaman ilmunya masih perlu ditambah. Adapun pemilihan materi berbicara didasarkan pada efektivitas fungsi strategis, yakni aspek berbicara merupakan aspek yang paling strategis dalam komunikasi sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipaparkan deskripsi potret optimalisasi kemampuan berbicara pada guru-guru PAUD gugus Cempaka Banyumanik Semarang dengan model latihan terbimbing sebagai berikut.

Guru PAUD adalah peletak dasar pertama bagi anak didik. Di tangan guru PAUD lah pertama kali seorang anak itu mendapat asupan ilmu, mulai dari bermain, bersosialisasi, hingga belajar. Melalui guru PAUD lah anak-anak mengenal lingkungan pembelajaran, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan

dunia pendidikan. Untuk itu, kemampuan berbicara, khususnya berbicara di depan umum dan berkomunikasi sangatlah penting untuk dimiliki.

Penelitian yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan ini telah memberikan dampak yang sangat positif bagi subjek penelitian. Mereka para guru PAUD—sangat antusias menyimak materi yang diberikan oleh penyaji. Materi yang disajikan meliputi konsep dasar berbicara secara umum, macam-macam ranah dalam berbicara, dan strategi berbicara di depan umum.

Pada tahap awal pengukuran, sangat terlihat bahwa kemampuan berbicara guru PAUD Cempaka belum menunjukkan angka yang mengembirakan. Kemampuan dan wawasan mereka masih sangat sederhana. Hal ini terlihat dari praktik awal dan wawancara dengan para guru. Sebagian besar mereka masih malu-malu ketika berbicara atau menyampaikan informasi yang disaksikan oleh banyak orang. Pengetahuan mereka mengenai perihal dan ragam berbicara di depan umum juga masih rendah. Ketika diminta berbicara, para guru masih saling tunjuk. Kesadaran untuk melaksanakan tugas, mengekspresikan diri, dan menyampaikan inisiatif dan informasi masih tergolong rendah. Demikianlah tahap awal potret fenomena ruang kelas pembelajaran berbicara bagi guru PAUD gugus Cempaka Banyumanik Semarang. Secara sederhana, tahap awal

pengukuran ini angka kemampuan guru rata-rata masih berkisar 65.

Jika dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa di sekolah, angka 65 masih jauh di bawah KKM. Untuk Mata pelajaran Bahasa Indonesia, KKM diarahkan pada angka di atas 70. Secara umum, untuk mencapai tuntas setidaknya masuk angka 75. Dengan demikian, kemampuan awal berbicara guru PAUD masih di bawah KKM.

Secara lengkap, potret pelaksanaan kegiatan optimisasi kemampuan berbicara pada guru-guru PAUD gugus Cempaka Banyumanik Semarang dengan model latihan terbimbing terbagi atas tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Pada tahap persiapan, instruktur menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan, yakni berbicara di depan umum atau *public speaking*. Kemudian, instruktur menentukan atau ranah kegiatan berbicara yang akan dilakukan oleh peserta.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan antara lain *pertama*, instruktur memberikan materi yang meliputi konsep umum berbicara di depan umum, macam-macam kegiatan berbicara di depan umum yang meliputi kegiatan MC atau pembawa acara dan pidato, dan strategi berbicara di depan umum. Di sela-sela memberikan materi, instruktur juga memberikan contoh atau model

berbicara di depan umum. Dengan cara pemberian model ini, diharapkan peserta memiliki referensi bagaimana mereka akan praktik berbicara nanti.

Kedua, instruktur membentuk kelompok untuk memudahkan proses latihan terbimbing. Kegiatan kelompok ini dilakukan dengan membagi peserta belajar secara kelompok. Setiap kelompok terdiri atas lima sampai tujuh orang. Masing-masing kelompok telah diberi tema yang beragam. Tema yang diberikan berkisar pada kegiatan yang dekat dengan peserta, yakni (a) kegiatan pertemuan dengan orang tua siswa, (b) kegiatan memimpin rapat dalam rangka wisuda siswa, (c) kegiatan PKK di kelurahan, dan (d) kegiatan arisan dasawisma di RT.

Ketiga, para peserta secara berkelompok berunding membagi peran, antara lain peran sebagai MC, sebagai ketua yang memberi sambutan, dan sebagai peserta. Selama tujuh menit mereka latihan dengan bimbingan instruktur, kemudian mereka praktik secara bergantian. Selama proses praktik, kelompok atau peserta lain menilai dan memberi masukan atas tampilan peserta yang maju. Terjadi saling nilai dan koreksi sehingga semakin teakhir kelompok itu maju, maka semakin bagus tampilannya. Begitu seterusnya. Selama proses latihan berlangsung, instruktur memberi bimbingan secara terus-menerus hingga peserta benar-benar memiliki keterampilan berbicara di depan umum.

Pada tahap penyelesaian, instruktur memberikan nilai dan koreksi atau komentar dan masukan atas penampilan para peserta. Dari koreksi tersebut, peserta dapat memprediksikan apakah tampilan yang dilakukan sudah sesuai atautah masih banyak kesalahannya. Tak lupa, instruktur secara jujur memberi pujian atau sanjungan kepada peserta yang telah tampil dengan baik. Pujian ini sebagai bentuk penghargaan yang dapat menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri bagi peserta

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian model pelatihan terbimbing dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara para guru PAUD gugus Cempaka hingga 40%. Dalam hal keberterimaan, metode pelatihan terbimbing dalam pengoptimalan keterampilan berbicara sangat diterima dan memberikan efek sikap yang cukup positif bagi peserta. Para guru merasa senang, tenang, dan semangat berlatih praktik berbicara dengan sikap yang santun. Adapun proses pelaksanaannya dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah bagi para peneliti dapat melanjutkan

penelitian serupa dengan metode atau model lain, atau dapat melakukan penelitian dengan model yang sama dengan aspek keterampilan berbahasa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samadhy, Umar. 2000. "Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Menulis". *Lingua Artistika* (Jurnal Bahasa dan Seni FBS Unnes). Vol XXXII, No 3. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Tampubolon, Daulat P. 2001. "Peran Bahasa dalam Memajukan Bangsa". *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia XIX*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.